

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berada di lingkungan mayoritas non islam seperti Bali, konversi agama merupakan fenomena sosial yang kompleks, melibatkan perubahan mendalam dalam aspek keyakinan personal dan identitas sosial individu. Hal ini diperburuk oleh stigma sosial terhadap konversi, di mana mualaf sering menghadapi isolasi atau penolakan dari lingkungan asal, seperti kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, bahkan dikeluarkan dari keluarga karena tidak bisa menerima perubahan keyakinan mereka. Menurut Sekretaris RMU PWNU DKI Jakarta, masalah paling berat yang dihadapi mualaf setelah memeluk Islam adalah masalah ekonomi, terutama bagi mereka yang berasal dari kalangan miskin atau kurang mampu. Mualaf tidak hanya masuk Islam. Mualaf juga berarti taat kepada seluruh ajaran Islam. Menjadi mualaf tidak berarti memutuskan hubungan keluarga. Justru, berperan sebagai wakil dan memberi pengaruh positif kepada keluarga dan kerabat yang belum memperoleh hidayah. Oleh karena itu, seseorang membutuhkan pembinaan yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Pembinaan mualaf ini penting karna merujuk pada proses pendampingan individu yang baru memeluk Islam (mualaf) untuk mengintegrasikan ajaran agama baru ke dalam kehidupan sehari-hari, baik

secara spiritual, sosial, maupun psikologis. Isu ini muncul karena konversi agama sering kali menimbulkan tantangan internal seperti kesulitan memahami rukun Islam, serta tantangan eksternal seperti tekanan keluarga, diskriminasi sosial, dan kehilangan jaringan dukungan. Di tengah kebebasan beragama yang dijamin UUD 1945 Pasal 28E, pembinaan muallaf menjadi penting untuk mencegah murtad dan memastikan integrasi sosial yang harmonis, terutama di daerah dengan mayoritas agama berbeda seperti Bali.

Melaporkan dari situs resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Bali pada tahun 2024, Kota Denpasar menempati posisi tertinggi di Provinsi Bali dengan Islam 444.905 (10,2%) Muslim (Darmawan, 2024). berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Haskoro pengurus MCIP, beliau menyampaikan bahwa setiap tahunnya ada sekitar 107 orang yang mengucapkan syahadat dari warga Negara Indonesia dan warga Negara Asing. Dengan presentase 70% konversi karena pernikahan, 20% konversi karena belajar sendiri memahami Islam, 10% konversi berdasarkan ajakan orang lain.

Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) adalah lembaga dakwah yang berperan strategis dalam pembinaan muallaf di Bali, khususnya di Masjid Al-Furqon Denpasar. Didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan pendampingan muallaf yang menghadapi tantangan sosial-budaya, MCIP fokus pada integrasi sosial melalui program-program seperti pendidikan agama intensif, dukungan psikososial, dan bantuan ekonomi produktif (Hasil observasi 2025).

Organisasi ini tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, seperti pengajaran rukun Islam dan ibadah, tetapi juga memfasilitasi adaptasi mualaf dalam konteks mayoritas Hindu Bali, dengan pendekatan empati dan sosial pasca wafatnya pendiri Koh Steven Indra Wibowo pada 2023, yang mendorong rebranding menjadi "Mualaf Center Indonesia Peduli" dengan penekanan pada kegiatan sosial dan empati. Hal ini menjadikan MCIP sebagai studi kasus ideal untuk menganalisis implementasi strategi pembinaan yang responsif terhadap konteks sosial Bali.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait pembinaan mualaf menunjukkan bahwa sebagian besar fokus pada aspek implementasi program keagamaan di lembaga dakwah, menyoroti tantangan internal dan eksternal, dan bimbingan bertahap seperti pendekatan personal dan pengajian rutin untuk penguatan akidah, sehingga berkontribusi pada literatur dakwah yang lebih inklusif dan responsif, namun kurang mengintegrasikan aspek integrasi sosial dalam konteks budaya lokal.

Meskipun ada penelitian tentang pembinaan mualaf di beberapa lembaga, Penelitian ini menjadi unik karena terletak pada fokus spesifik implementasi strategi pembinaan mualaf di konteks sosial budaya Bali yang mayoritas Hindu, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sebelumnya. Dengan mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan teori Wheelen dan Hunger dalam studi kasus MCIP, menekankan adaptasi budaya untuk meningkatkan integrasi sosial mualaf.

Penelitian ini sangat relevan dengan program studi Manajemen Dakwah karena diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas kajian literatur tentang pengembangan teori implementasi strategi di organisasi sosial keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini meendapatkan wawasan praktis tentang bagaimana teori manajemen strategis diterapkan, hal ini mendorong inovasi dalam pendidikan tinggi Islam, di mana prodi Manajemen Dakwah dapat mengintegrasikan studi kasus empiris untuk melatih calon dai yang responsif terhadap fenomena konversi agama dan integrasi sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk menggali lebih dalam penelitian, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan program yang dijalankan oleh MCIP Bali dalam mendukung proses integrasi sosial mualaf?
2. Bagaimana pengembangan anggaran MCIP Bali dalam menjaga keberlanjutan program pembinaan mualaf?
3. Bagaiman pengembangan prosedur pelaksanaan serta evaluasi kegiatan agar seluruh program MCIP Bali berjalan sesuai dengan tujuan lembaga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menganalisis strategi pengembangan program yang dijalankan oleh MCIP dalam mendukung proses integrasi sosial mualaf
2. Mengidentifikasi pengembangan anggaran dalam menjaga keberlanjutan program MCIP
3. Untuk menganalisis pengembangan prosedur pelaksanaan serta evaluasi kegiatan agar seluruh program MCIP berjalan sesuai dengan tujuan lembaga

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan manfaat akademis dengan memperkaya kajian dalam bidang Manajemen Dakwah, khususnya terkait pengelolaan implementasi program yang berfokus pada peningkatan integrasi sosial melalui program pembinaan mualaf. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin mengembangkan teori maupun praktik implementasi strategi dalam konteks pemberdayaan keagamaan.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam merumuskan implementasi strategi lembaga dakwah agar lebih optimal dan tepat sasaran.

Sehingga temuan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan mualaf, sehingga mampu mendukung peningkatan integrasi sosial mualaf di wilayah multikultural.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi MCIP dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan program pembinaan mualaf sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal dan sesuai dengan tujuan peningkatan integrasi sosial mualaf. Temuan penelitian ini dapat membantu lembaga dalam mengevaluasi serta memperbaiki strategi pelaksanaan program agar lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi lembaga dakwah lainnya dan instansi keagamaan dalam mengembangkan strategi manajemen dakwah berbasis sosial budaya. Temuan yang dihasilkan dapat membantu lembaga lain dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran islam secara lebih efektif.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Dalam memulai suatu kegiatan penelitian, penulis melakukan penelusuran referensi terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi tematik dengan fokus kajian yang sedang diteliti. Penelusuran ini bertujuan

untuk memetakan perkembangan penelitian di bidang pembinaan muallaf, manajemen dakwah, dan integrasi sosial, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang menjadi kebaruan dari studi ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sari Nurhajjah (2022) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pembinaan Muallaf di Bidang Keagamaan oleh Yayasan Hidayatullah Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara" pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini mengkaji upaya penerapan program pembinaan keagamaan bagi muallaf melalui metode lisan, dua arah, dan praktik langsung, yang mencakup pengajaran membaca Al-Qur'an, tata cara berwudhu, shalat, serta pengenalan huruf hijaiyah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman para muallaf, meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan dana dan rendahnya partisipasi muallaf dalam kegiatan pembinaan. Penelitian ini menekankan aspek pelaksanaan program pembinaan secara teknis dan normatif, namun belum mengkaji pembinaan muallaf dalam kerangka manajemen strategis yang sistematis, serta belum mengaitkan hasil pembinaan dengan dimensi integrasi sosial muallaf di tengah masyarakat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Silva Nabila Putri (2025) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Manajemen Strategi dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Program Dakwah dan Capacity Building

di Lembaga Rumah Zakat Indonesia)" pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menjelaskan penerapan manajemen strategi dalam program dakwah dan capacity building bagi mualaf, yang mencakup analisis SWOT, perumusan strategi berbasis visi dan misi, implementasi program keislaman, sosial dan ekonomi, serta evaluasi berkala melalui monitoring dan pelaporan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan manajemen strategi yang komprehensif mampu membentuk kemandirian spiritual, sosial, dan ekonomi mualaf. Meskipun penelitian ini menggunakan teori Wheelen dan Hunger sebagai landasan konseptual, kajiannya lebih berfokus pada aspek manajemen strategi secara makro, yakni pemindaian lingkungan dan formulasi strategi, tanpa mendalami secara spesifik bagaimana implementasi strategi dijalankan melalui program, anggaran, dan prosedur sebagai satu kesatuan operasional. Selain itu, konteks penelitian berlangsung di lingkungan sosial yang relatif homogen secara keagamaan, sehingga belum mencerminkan dinamika pembinaan mualaf di wilayah dengan mayoritas penduduk non-Muslim.

Penelitian ketiga merupakan tesis yang disusun oleh Imam Lathiffuddin (2021) dengan judul "Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas" pada UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan

strategi pembinaan muallaf melalui pendekatan personal, pengajian rutin, dan pendampingan keagamaan secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut mampu meningkatkan pemahaman keislaman muallaf dan membantu mereka mempertahankan keyakinan barunya. Namun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek normatif keagamaan dan memposisikan strategi pembinaan sebagai aktivitas dakwah praktis semata, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam kerangka manajemen organisasi dakwah. Di samping itu, penelitian ini belum mengaitkan proses pembinaan muallaf dengan tujuan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian keempat dilakukan oleh Liani Fitriana dan Nasiruddin Sidqi (2023) yang dipublikasikan dalam Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf dalam Mempertahankan Keimanan di Muallaf Center Indonesia (MCI) Palangka Raya". Penelitian ini mengkaji pelaksanaan bimbingan pendidikan agama Islam secara rutin mingguan yang mencakup ceramah, tanya jawab, dan praktik ibadah sebagai upaya mempertahankan keimanan muallaf.

Temuan penelitian mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi muallaf, baik dari aspek internal seperti keterbatasan transportasi dan konflik jadwal, maupun eksternal seperti penolakan keluarga dan

lingkungan sosial asal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika bimbingan keagamaan mualaf, namun fokusnya terbatas pada pendekatan pedagogis keagamaan dan pemertahanan iman, tanpa menyentuh dimensi manajemen strategis lembaga maupun kontribusi pembinaan terhadap integrasi sosial mualaf secara lebih luas.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ridha Widya Lubis dan Irwansyah (2023) yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dengan judul "Strategi Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru di Kota Medan". Penelitian ini mengkaji strategi holistik MCIP Medan yang meliputi pembinaan spiritual, dukungan sosial, dan pemberdayaan ekonomi dalam membentuk identitas sosial-keagamaan mualaf yang mandiri dan terintegrasi.

Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan subjek lembaga dengan penelitian yang sedang dilakukan, kajiannya berfokus pada pembentukan identitas sosial-keagamaan di Kota Medan yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda. Penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi strategi dijalankan melalui dimensi program, anggaran, dan prosedur dalam konteks masyarakat Muslim minoritas seperti di Bali.

Berdasarkan pemetaan terhadap kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah kesenjangan akademis yang menjadi celah bagi penelitian ini. Pertama, sebagian besar kajian terdahulu menempatkan

pembinaan mualaf sebagai aktivitas dakwah yang bersifat normatif dan teknis, tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana strategi pembinaan tersebut dirancang dan diimplementasikan dalam kerangka manajemen dakwah yang sistematis. Kedua, dimensi integrasi sosial mualaf, yang mencakup penerimaan sosial, keterlibatan dalam komunitas Muslim, dan terbangunnya relasi sosial yang harmonis, belum menjadi fokus utama dalam kajian-kajian sebelumnya. Ketiga, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi strategi pembinaan mualaf dengan menggunakan kerangka teori Wheelen dan Hunger, khususnya melalui tiga elemen operasional yakni program, anggaran, dan prosedur, dalam konteks sosial-budaya masyarakat Muslim minoritas di Bali.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara empiris bagaimana implementasi strategi pembinaan mualaf dijalankan oleh Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Masjid Al-Furqon Denpasar dalam upaya meningkatkan integrasi sosial mualaf. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan ilmu Manajemen Dakwah, khususnya dalam memperkuat strategi pembinaan mualaf yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada integrasi sosial di wilayah multikultural.

2. Landasan Teoritis

Penelitian ini dilandasi oleh dua teori utama yang saling melengkapi, yakni teori implementasi strategi dan teori integrasi sosial. Kedua teori ini dipilih

karena dinilai paling relevan untuk menganalisis fenomena yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana strategi pembinaan muallaf dijalankan oleh MCIP dan sejauh mana strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan integrasi sosial muallaf di Denpasar.

Teori pertama yang digunakan adalah teori implementasi strategi yang dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger (2012). Implementasi strategi didefinisikan sebagai suatu proses di mana strategi dan kebijakan organisasi diwujudkan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Proses ini sering kali melibatkan perubahan dalam budaya, struktur, maupun sistem manajemen organisasi secara menyeluruh (Wheelen, 2012).

Sejalan dengan itu, Annisa Luthfia dan Kusworo (2025) mendefinisikan implementasi strategi sebagai proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah rencana strategis menjadi tindakan nyata dan hasil yang sesuai dengan tujuan organisasi, yang melibatkan berbagai aktivitas manajerial untuk menerjemahkan visi strategis menjadi kenyataan operasional. Adapun Sandora (2019) menegaskan bahwa implementasi strategi merupakan langkah penerapan strategi yang telah melalui proses identifikasi faktor lingkungan eksternal dan internal, di mana setiap divisi dan fungsional organisasi berkolaborasi sesuai tugas dan fungsi masing-masing melalui pengembangan program, rancangan anggaran, dan prosedur.

Dalam kerangka teori Wheelen dan Hunger, implementasi strategi mencakup tiga elemen operasional yang menjadi fokus analisis penelitian ini. Elemen pertama adalah program, yaitu pernyataan aktivitas atau langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, yang menjadikan strategi berorientasi pada tindakan nyata (Wheelen, 2012).

Keban (2004) menambahkan bahwa keberhasilan suatu program dapat dinilai dari tiga standar, yakni organisasi, interpretasi, dan penerapan, yang ketiganya harus berjalan selaras agar program memberikan manfaat nyata bagi kelompok sasaran. Elemen kedua adalah anggaran, yang didefinisikan sebagai pernyataan program-program organisasi dalam bentuk satuan keuangan yang berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian kegiatan (Wheelen, 2012).

Fattah (2002) menegaskan bahwa anggaran memiliki tiga fungsi utama, yakni sebagai alat penaksir, alat otorisasi pengeluaran dana, dan alat efisiensi, sehingga pengelolaan anggaran yang tepat menjadi faktor penentu keberlanjutan program. Elemen ketiga adalah prosedur, yang menurut Wheelen (2012) merupakan sistem langkah atau teknik berurutan yang menjelaskan secara rinci bagaimana tugas atau pekerjaan tertentu harus dilakukan.

Mulyadi (2016) menjelaskan bahwa prosedur merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan beberapa pihak untuk menjamin penanganan yang seragam terhadap setiap aktivitas organisasi. Sementara itu,

Tambunan (2013) menyatakan bahwa *Standar Operasional Prosedur* (SOP) berfungsi sebagai pedoman yang memastikan semua keputusan dan tindakan dalam organisasi berjalan secara efektif, efisien, konsisten, dan sistematis.

Teori kedua yang digunakan adalah teori integrasi sosial yang dikemukakan oleh Johnson (1986). Secara etimologis, istilah integrasi berasal dari kata Latin *integrare* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan, sehingga integrasi sosial mengacu pada suatu kondisi dalam masyarakat di mana orang-orang saling berhubungan dalam proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Hendropuspito, 1989).

Sutrisno (2004) menjelaskan bahwa unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Johnson (1986) menegaskan bahwa integrasi sosial merupakan persyaratan fundamental bagi berfungsinya suatu sistem sosial secara efektif, di mana harus terdapat setidaknya suatu tingkat solidaritas di antara individu-individu yang menjadi anggotanya. Integrasi sosial dianggap berhasil apabila ikatan emosional yang cukup mampu menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama antara anggota masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, integrasi sosial muallaf dipahami sebagai proses penerimaan sosial muallaf oleh komunitas Muslim,

keterlibatan mualaf dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta terbangunnya relasi sosial yang harmonis antara mualaf dan masyarakat sekitar Masjid Al-Furqon Denpasar.

Kedua teori tersebut digunakan secara terintegrasi dalam penelitian ini. Teori implementasi strategi Wheelen dan Hunger berfungsi sebagai kerangka analisis untuk mengkaji bagaimana MCIP menjalankan strategi pembinaan melalui program, anggaran, dan prosedur secara operasional. Sementara itu, teori integrasi sosial Johnson berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana strategi pembinaan yang dijalankan berkontribusi terhadap peningkatan integrasi sosial mualaf dalam konteks sosial-budaya Bali yang mayoritas Hindu.sosial.

3. Kerangka Konseptual.

Kerangka penelitian ini secara khusus difokuskan pada analisis implementasi strategi pembinaan mualaf sebagai variabel independen dan integrasi sosial mualaf sebagai variabel dependen. Implementasi strategi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penerjemahan strategi lembaga ke dalam tindakan nyata melalui program, anggaran, dan prosedur pembinaan.

Miftha Thoha (2016) mengatakan bahwa pembinaan adalah tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Ini menunjukkan adanya perkembangan, peningkatan, perubahan, atau kemajuan dalam berbagai hal

yang mungkin terjadi, serta pertumbuhan atau peningkatan pada sesuatu.

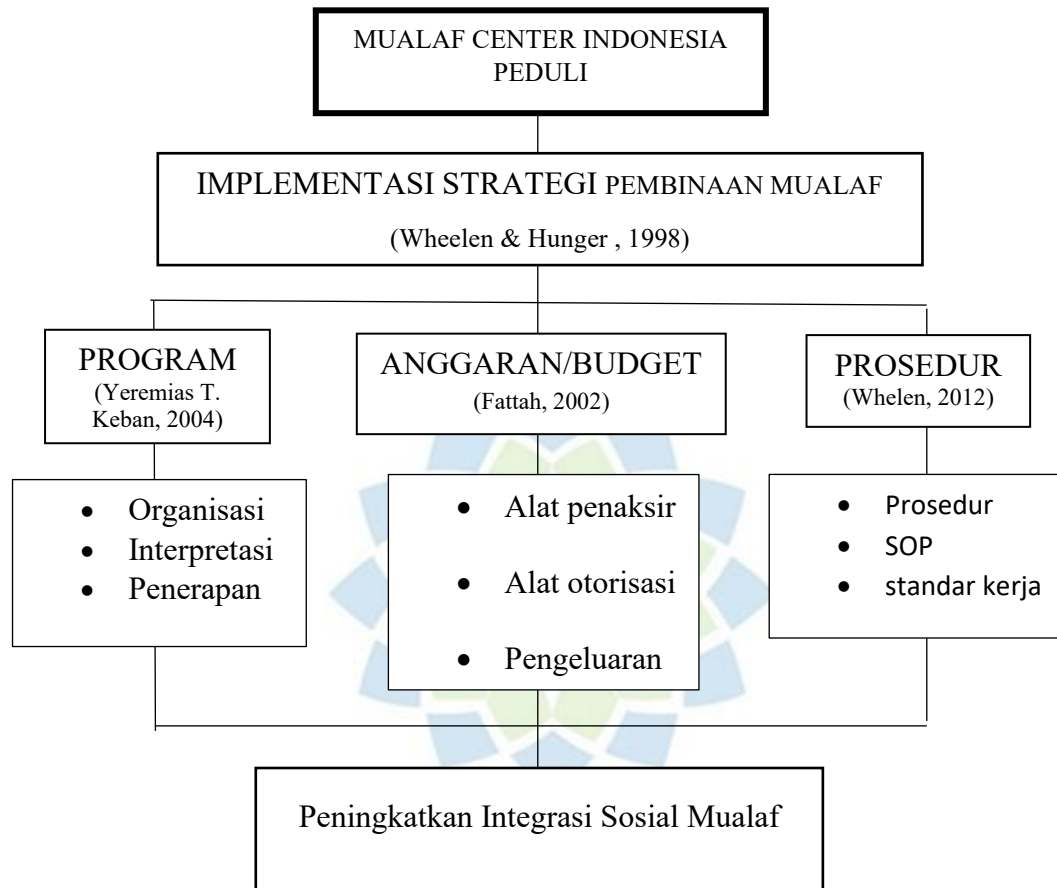
Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu:

1. Pembinaan itu bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan.
2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.

Pembinaan tersebut perlu dilakukan terus menerus agar bisa membantu memperbaiki, meningkatkan, mengarahkan, serta mengembangkan kemampuan seseorang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman ini berdasarkan teori manajemen strategi Wheelen dan Hunger yang menjelaskan bahwa keberhasilan strategi tidak hanya bergantung pada tahap penentuan strategi, tetapi juga sangat tergantung pada tahap pelaksanaannya dalam praktik kerja organisasi.

Secara visual, kerangka ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2026

Aspek program merujuk pada rancangan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan mualaf yang disusun oleh MCIP, seperti pembinaan keagamaan, pendampingan personal, dan kegiatan sosial-keagamaan. Program dipahami sebagai instrumen strategis yang dirancang secara terencana untuk mencapai tujuan pembinaan, sebagaimana dikemukakan oleh (Keban, 2004) bahwa

program merupakan sarana kebijakan dan aktivitas terstruktur dalam mencapai sasaran organisasi.

Aspek anggaran berkaitan dengan dukungan sumber daya keuangan yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan mualaf. Anggaran dipahami sebagai elemen strategis yang memengaruhi keberlanjutan dan efektivitas program pembinaan, karena berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian kegiatan organisasi (Fattah, 2002). Ketersediaan dan pengelolaan anggaran yang memadai menjadi faktor penting dalam menjamin konsistensi pembinaan mualaf.

Sementara itu, aspek prosedur mengacu pada mekanisme, aturan, dan tata cara operasional yang mengatur pelaksanaan pembinaan mualaf secara sistematis. Prosedur berfungsi sebagai pedoman operasional agar strategi pembinaan dapat dijalankan secara konsisten, terarah, dan sesuai dengan tujuan lembaga, sebagaimana ditegaskan oleh Wheelen (2012) mengenai pentingnya prosedur dalam implementasi strategi.

Ketiga aspek tersebut program, anggaran, dan prosedur dipahami sebagai satu kesatuan proses implementasi strategi pembinaan mualaf yang saling berkaitan. Implementasi strategi ini selanjutnya dianalisis dalam hubungannya dengan integrasi sosial mualaf, yang tercermin melalui penerimaan sosial oleh jamaah, keterlibatan mualaf dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta terbangunnya relasi sosial yang harmonis antara

mualaf dan masyarakat sekitar Masjid Al-Furqon Denpasar. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana implementasi strategi pembinaan mualaf dapat berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan integrasi sosial mualaf dalam konteks masyarakat Muslim minoritas.sekitar.

4. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, perumusan fokus penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga mencakup tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan awal, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai konseptual, serta prosedur atau langkah-langkah metodologis yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tinjauan teori yang secara langsung terkait dengan topik penelitian. Di dalamnya meliputi konsep, definisi operasional, serta pendapat para ahli yang dijadikan rujukan dalam menganalisis data. Kajian ini

bertujuan untuk memperkuat kerangka teori sekaligus menyediakan dasar ilmiah bagi proses analisis dalam penelitian.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, kemudian dianalisis secara mendalam dengan merujuk pada kerangka teori yang telah dibahas sebelumnya pembahasan dilakukan secara terstruktur untuk menjelaskan hubungan antara temuan lapangan dan teori, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai objek penelitian.

BAB IV PENUTUP

Bab ini adalah bagian penutup dari skripsi yang memuat kesimpulan dari seluruh proses dan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menyampaikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut, sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik yang berkaitan dengan topik penelitian.

F. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Furqon yang dimana terdapat tempat untuk Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Denpasar, yang berlokasi di Jl. Gunung Mas IA No. 14, Padangsambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80117. Secara fisik, lembaga ini bertempat di lingkungan Masjid Al-Furqon Denpasar, salah satu masjid yang cukup aktif menjalankan berbagai kegiatan keagamaan di wilayah perkotaan dengan mayoritas penduduk non-Muslim. MCIP Denpasar menggunakan area masjid sebagai pusat kegiatan sekaligus ruang interaksi sosial dan pembinaan bagi para mualaf yang telah memeluk agama Islam.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan bahwa MCIP mampu menjalankan fungsinya dalam memberikan pembinaan keagamaan, meskipun tidak memiliki bentuk kelembagaan yang sepenuhnya independen. Hal ini menunjukkan adanya penerapan strategi dakwah yang adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

b. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014), paradigma konstruktivisme muncul ketika individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja, sehingga pengetahuan merupakan makna subjektif yang dibentuk dari pengalaman mereka. Selain

itu, paradigma ini berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, pengalaman, dan makna yang dikembangkan masyarakat.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan interaksi dengan ketua MCIP serta Ketua DKM dan Mualaf sebagai informan yang dapat memberikan informasi terhadap tema penelitian ini. Untuk mengetahui penerapan implementasi strategi pembinaan mualaf dalam meningkatkan integrasi sosial mualaf di Denpasar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif adalah cara untuk mencari tahu dan memahami makna yang diberikan oleh seseorang atau kelompok terhadap suatu isu sosial. Peneliti kualitatif mencoba memahami suatu fenomena dengan memperhatikan pandangan-pandangan yang diberikan oleh para partisipan. Penelitian kualitatif adalah proses yang menggunakan pertanyaan dan langkah-langkah yang muncul sendiri, mengumpulkan data di lingkungan yang melibatkan peserta, menganalisis data secara induktif, serta membuat penjelasan mengenai arti dari data tersebut (Creswell, 2014).

Penelitian ini bersifat deskriptif, mendalam, dan menyeluruh, dengan data yang dikumpulkan berupa kalimat atau gambar, serta tidak ada fokus pada angka. Penelitian kualitatif fokus pada arti dari data yang telah dikumpulkan, sehingga penulis memberikan penjelasan mengenai arti dari data tersebut. Penelitian kualitatif tidak hanya memberikan data atau informasi yang sulit diperoleh dengan metode kuantitatif, tetapi juga

mampu menghasilkan pengetahuan atau informasi yang memiliki makna, bahkan bisa menghasilkan hipotesis yang nantinya dikembangkan menjadi pengetahuan baru. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah tertentu dan meningkatkan kualitas hidup manusia. (Sugiyono, 2021).

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*), merupakan suatu cara dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam dan komprehensif tentang fenomena tertentu, peristiwa atau aktivitas secara empiris. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin melakukan eksplorasi menyeluruh terhadap suatu fenomena dalam konteks aslinya, khususnya ketika tidak terdapat batas yang jelas antara fenomena yang diteliti dan konteks di mana fenomena tersebut berlangsung. Creswell (2018) menjelaskan bahwa studi kasus meneliti satu unit analisis seperti individu, kelompok, atau lembaga secara mendalam untuk memahami dinamika, proses, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, metode studi kasus dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif bagaimana implementasi strategi pembinaan mualaf dijalankan oleh Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Regional Bali dalam meningkatkan integrasi sosial mualaf di lingkungan masyarakat Bali yang majemuk.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara kontekstual pengalaman para mualaf, pengurus lembaga, serta dinamika sosial yang melingkupi proses pembinaan, termasuk bagaimana nilai-nilai kepercayaan, ketulusan, dan kepedulian menjadi kekuatan utama yang menggerakkan seluruh program lembaga di tengah keterbatasan sumber daya.

Studi kasus ini relevan digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi dan satu fenomena tertentu, yaitu pelaksanaan implementasi strategi pembinaan mualaf sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Wheelen dan Hunger (2012) melalui tiga dimensi pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Melalui keterlibatan langsung peneliti dalam mengamati kegiatan pembinaan, wawancara mendalam dengan pengurus dan mualaf, serta analisis dokumen yang ada, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana strategi yang dijalankan MCIP berkontribusi terhadap keberhasilan integrasi sosial mualaf, baik dari aspek kestabilan akidah, kemampuan beribadah secara mandiri, maupun ketahanan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode studi kasus memberikan pemahaman yang utuh mengenai penerapan implementasi strategi dalam konteks dakwah mualaf serta dampaknya terhadap proses integrasi sosial yang berlangsung di tengah keunikan masyarakat Bali.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan berupa kata-kata, narasi, dan penjelasan mendalam yang menggambarkan suatu fenomena sosial. Dalam penelitian kualitatif, data digunakan untuk memahami makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam konteks penelitian (Creswell, 2014).

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi di Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Masjid Al-Furqon Denpasar. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang berperan langsung dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data terkait implementasi strategi pembinaan mualaf dalam meningkatkan integrasi sosial.

2. Sumber data

Sumber data adalah segala sesuatu yang bisa memberi informasi tentang penelitian yang berkaitan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2021), data yang didapatkan peneliti langsung dari informan. Data tersebut dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat di mana objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara dengan pihak MCIP, khususnya bagian ketua dan DKM, agar data yang diperoleh bisa dibandingkan kebenarannya dan didapatkan informasi yang bisa dipercaya.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2021), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada orang yang mengumpulkan data, seperti melalui orang ketiga atau melalui dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan, serta buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan topik penelitian, yaitu sistem pengendalian internal terhadap sistem dan prosedur penggajian, dalam rangka mendukung penghematan biaya tenaga kerja.

e. Penentuan Informan dan Unit Analisis

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara memilih informan secara sengaja dengan pertimbangan

tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021). Kriteria informan ditentukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya, menunjukkan pemahaman yang baik, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengurus MCIP Denpasar, yaitu individu yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dakwah mualaf.
- b. Ketua DKM masjid Al-Furqon Denpasar sebagai pendukung organisasi MCIP dalam melakukan program dakwah mualaf.
- c. Mualaf binaan MCIP, yaitu peserta program yang telah mengikuti kegiatan pembinaan minimal enam bulan, sehingga memiliki pengalaman dalam proses peningkatan kualitas keagamaan.

Unit analisis menurut (Sugiyono, 2021) satuan atau objek yang menjadi fokus penelitian, yang bisa berupa individu, kelompok, organisasi, benda, tempat, atau bahkan waktu tertentu yang relevan dengan masalah penelitian, berfungsi sebagai subjek untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memahami makna fenomena sosial secara mendalam.

f. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik Triangulasi data dalam penelitian untuk pengumpulan data yang berbeda-beda dan mendapatkan data dari sumber yang sarna. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara

mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sarna secara serempak (Sugiyono, 2013).

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada informan utama, yaitu pengurus, pembina, dan mualaf binaan Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Denpasar. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi mengenai penerapan manajemen strategi, bentuk pembinaan keagamaan, serta tantangan sosial dan budaya yang dihadapi lembaga.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Masjid Al-Furqon Denpasar, tempat MCIP menjalankan kegiatan dakwah dan pembinaan. Tujuan observasi ini untuk memperoleh data faktual tentang proses pelaksanaan program, interaksi antar anggota, serta suasana kegiatan dakwah di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen resmi, laporan kegiatan, foto kegiatan, catatan internal, serta arsip digital MCIP yang relevan dengan penerapan strategi dakwah. Dokumentasi juga mencakup literatur dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis data lapangan.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dicek menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan hal lain di luar data tersebut sebagai alat pengecekan atau acuan untuk membandingkan data tersebut (Moleong, 2021). Jenis triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi Sumber, dengan membandingkan hasil wawancara antara pengurus MCIP, pembina, dan muallaf binaan untuk memastikan kesesuaian informasi.
2. Triangulasi Teknik, dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi data dari berbagai cara pengumpulan.
3. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan mengulangi pengumpulan data pada waktu berbeda untuk memastikan stabilitas dan konsistensi informasi yang diperoleh.

Melalui triangulasi ini, peneliti dapat menjamin bahwa data yang diperoleh bersifat valid, objektif, dan merepresentasikan kondisi sebenarnya di lapangan.

h. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat

ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, Teknik analisis ini berfungsi mengubah tumpukan catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen menjadi narasi ilmiah yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan (Afifuddin, 2018).

1. Pengumpulan Kategori

Peneliti mengumpulkan sejumlah instansi, peristiwa, atau cuplikan data sejenis dari lapangan hingga membentuk suatu kelompok makna tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Stake (1995) mendefinisikannya sebagai strategi penemuan makna dengan menghimpun beberapa contoh kejadian hingga karakteristiknya dapat dirumuskan sebagai satu kelas atau tema utuh.

Pada tahap pengumpulan kategori, peneliti menghimpun seluruh data lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MCIP Regional Bali, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori utama sesuai fokus penelitian. Setiap pernyataan narasumber, catatan lapangan, dan dokumen yang memiliki kesamaan makna dikumpulkan dalam satu kelompok hingga membentuk tema yang utuh dan dapat menjawab rumusan masalah.

2. Interpretasi Langsung

Peneliti meneliti satu peristiwa, kutipan informan, atau temuan tunggal dan langsung menarik makna penting darinya tanpa perlu menunggu kemunculan contoh serupa secara berulang. Menurut

Stake (1995), interpretasi langsung adalah proses membedah suatu momen spesifik dan merekonstruksinya guna memahami makna intrinsik dari kejadian tersebut. Creswell (2018) mencatat bahwa teknik ini mengandalkan intuisi serta kepekaan teoretis peneliti untuk melihat signifikansi dari satu data spesifik.

Peneliti menarik makna penting dari satu peristiwa atau kutipan tunggal yang dianggap signifikan tanpa menunggu kemunculan data serupa secara berulang. Misalnya ketika Pak Haskoro menyampaikan analogi triase medis dalam menentukan prioritas pembinaan mualaf, peneliti langsung menginterpretasikannya sebagai cerminan strategi efisiensi dakwah yang khas dan bermakna, atau ketika mualaf P menyatakan bahwa ia menyampaikan keislamannya secara bertahap kepada keluarga, peneliti langsung memaknainya sebagai indikator proses integrasi sosial yang sedang berlangsung.

3. Pembentukan Pola dan Kesepakatan

Peneliti mencari keteraturan relasi dan kesepadanan makna antarkategori yang telah dikembangkan. Menurut Creswell & Poth (2018: 318), pembentukan pola merupakan proses menghubungkan (*correspondence*) dua kategori atau lebih guna memperlihatkan kecenderungan (*trends*) atau tata hubungan sebab-akibat. Hubungan

ini sering disajikan melalui matriks silang, diagram alur, atau tabel korelasi tema.

Peneliti menghubungkan antarkategori yang telah terbentuk untuk menemukan keteraturan relasi dan kecenderungan yang konsisten. Dalam penelitian ini ditemukan pola bahwa ketiadaan anggaran formal, ketiadaan MOU, dan ketiadaan SOP tertulis bukanlah tiga hal yang berdiri sendiri, melainkan tiga manifestasi dari satu kecenderungan yang sama yaitu MCIP secara konsisten menggantikan seluruh formalitas kelembagaan dengan kepercayaan dan internalisasi nilai sebagai mekanisme penggerak utamanya.

4. Pengembangan Generalisasi Naturalistik

Peneliti menyusun proposisi, wawasan, dan kesimpulan komprehensif dari kasus yang diteliti. Stake (1995) merumuskan generalisasi naturalistik sebagai kesimpulan yang diperoleh pembaca melalui pengalaman tidak langsung yang dinarasikan secara mendalam oleh peneliti. Temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke populasi luas, melainkan menjadi pelajaran yang dapat diterapkan pada kasus lain dengan latar situasi serupa.

Peneliti menyusun kesimpulan komprehensif dari keseluruhan kasus MCIP Regional Bali yang dapat menjadi pelajaran bagi lembaga dakwah lain dalam konteks serupa. Temuan bahwa

implementasi strategi berbasis modal sosial dan kepercayaan terbukti efektif mendorong integrasi sosial mualaf di lingkungan yang sensitif tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik, melainkan sebagai wawasan yang dapat diadaptasi oleh lembaga dakwah lain yang beroperasi dengan keterbatasan sumber daya di tengah lingkungan sosial yang kompleks.

i. Lokasi dan Rencana Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi. Penelitian ini berlokasi di Muallaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Denpasar yang bertempat di Masjid Al-Furqon, Jl. Gunung Mas IA No.14, Padangsambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80117. Lokasi ini dipilih karena MCIP Denpasar merupakan lembaga pembinaan muallaf yang beroperasi di lingkungan masyarakat mayoritas non-Muslim dan memiliki karakteristik unik, yaitu tidak memiliki bentuk kelembagaan formal, melainkan bernaung di bawah aktivitas Masjid Al-Furqon.